

KAJIAN SOSIOLOGIS MASALAH ANAK DAN REMAJA DAN KELUARGA SEJAHTERA

Aris Lambe¹

¹⁾ Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Nusa Cendana
Jl. Adisucipto – Penfui Kode Pos. 85114, Telp. 0380-881597
Email: aris.lambe@staf.undana.ac.id

Abstrak

Secara sosiologis remaja merupakan peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja pada masa ini sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan di luar lingkungan kita yang disebut dengan pikiran yang belum matang. Keluarga merupakan suatu kesatuan kecil dalam suatu masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ayah merupakan sosok dalam keluarga yang akan menjadi fasilitas dan pelindung bagi keluarga, berfungsi sebagai pengawas. Ibu sebagai pemerhati perkembangan keluarga baik secara individu maupun kelompok. Sosok ibu juga membangun rasa cinta dalam keluarga dan mengembangkannya menjadi solidaritas keluarga sehingga menjadi integritas sosial dalam keluarga. Membimbing anak dalam keluarga melalui sosialisasi yang lama dan memerlukan ketekunan dalam mengawasi tumbuh kembang anak

Kata Kunci : Membina, Keluarga Sejahtera

Abstract

Sociologically adolescent is a shift between childhood to adult. Adolescent at this point is very easily influenced by their surroundings outside our neighborhood is called unmaturing mind. Family is a small unit in a society, consist of father, mother, and children. Father is a figure inside a family that will become a facility and protection for family, a supervisor function. Mother as the observer of family development by individual or group. Mothers figure is also construct love inside family and develop it into a family solidarity so it become social integrity inside family. Guiding children inside family by long time socialization and require perseverance to watch over childrens development.

Keywords: Fostering, Prosperous Families

Korespondensi: Drs. Aris Lambe, M.Si, Program Studi Sosiologi, FISIP Universitas Nusa Cendana, Jl. Adisucipto Penfui – Kupang, Email: aris.lambe@staf.undana.ac.id

I. PENDAHULUAN

Membicarakan anak dan remaja adalah membicarakan makhluk hidup. Manusia sebagai makhluk hidup mempunyai karakter umum sebagaimana makhluk hidup lainnya, yaitu: setiap jenis makhluk hidup merealisasikan gagasan hidup masing-masing. Realisasi khas ini lebih tampak nyata pada spesies manusia. Ciri khas dari makhluk hidup dapat diamati dari kegiatannya:

1. Asimilasi, berkembang dan mengembang diri dengan mengubah apa yang dimakan dan dicerna menjadi substansinya sendiri.
2. Reproduksi, melipatgandakan diri dengan bibit dan tunas sebagai penerus spesies.
3. Bereaksi terhadap pengaruh yang diterimanya, keadaan yang mengkondisikan eksistensinya.

Ketiga ciri khas itu adalah kesatuan yang dinamis sebagai sumber aktifitas yang beraneka ragam dan terkordinasikan dalam bentuk energi. Oleh sebab itu, makhluk sekomples manusia dapat bernapas, bergerak, berasimilasi, berpindah, menikmati kesenangan atau menderita, mendengarkan, belajar, mengambil keputusan, jatuh cinta, bergembira dan putus asa. Kesatuan ini merupakan semacam pusat atau inti yang darinya memancar seluruh aktifitas secara natural/alamiah. Secara umum dapat disimpulkan manusia adalah substansi natural yang terbentuk dari badan dan jiwa dari keseluruhan yang berorgan dan kesatuan fundamental dari suatu struktur yang indrawi. Para filsuf dari Yunani mengibaratkan bahwa badan bisa dibandingkan dengan sebuah kecapi, sedangkan jiwa adalah nyanyian dari kecapi itu, harmoni yang menyebabkan kecapi menjadi sesuatu yang bergetar dan bernyanyi. Jiwa adalah getaran yang super dan berirama yang khas bagi manusia sebagai makhluk hidup. Pendapat ini belum sepenuhnya diterima oleh filsuf lainnya (Plato, Aristoteles, Plotinus) yang menyebabkan berkembangnya ilmu pengetahuan mengenai manusia dari berbagai aspek dan lebih mendalam.

Penelaahan tentang manusia dengan eksistensinya sampai sekarang masih terus digali baik dari segi fisik, jiwa dan eksistensinya, dan tidak jarang beberapa pakar menyatakan bahwa manusia juga sebagai makhluk yang misterius. Manusia juga menunjukkan perbedaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yaitu pengetahuan yang dapat diperoleh dengan berbagai cara. Seseorang yang tahu lebih banyak akan lebih baik dari pada yang tidak tahu apa-apa. Dengan pengetahuan dia dapat berprestasi lebih baik, karena pengetahuan itu merupakan suatu nilai dari diri manusia. Jadi pengetahuan bagi manusia adalah suatu kegiatan yang mempengaruhi subjek/yang mengetahui dalam dirinya. Pengetahuan adalah suatu ketentuan yang memperkaya eksistensi subjek. Dari sinilah manusia mempunyai hubungan dengan dunia dan orang lain. Dengan

pengetahuanlah manusia dapat memanasifestasikan diri di hadapan orang-orang yang dikenalnya dan sekaligus menentukan batas dirinya dengan orang lain.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa membicarakan manusia dari masa kanak-kanak sampai remaja bukanlah masalah yang mudah. Oleh sebab itu, perlu pembatasan yang lebih spesifik agar ulasan yang dikemukakan lebih terarah dalam lingkup yang terbatas. Lingkup ulasan dibatasi pada eksistensi manusia sebagai anak dalam keluarga dan remaja di tengah masyarakatnya.

Meskipun bidang ini dapat diulas tersendiri namun dalam kehidupan keseharian manusia tidak dapat dibedakan dari ciri khas manusia itu sendiri. Manusia dengan ciri yang telah diuraikan diatas dalam proses eksistensinya memerlukan tiga macam kebutuhan pokok, yaitu:

1. Kebutuhan fisik (papan, sandang, pangan, sex, dan lain-lain)
2. Kebutuhan psikis (kasih sayang, perhatian, pujian)
3. Kebutuhan sosial (memerlukan orang lain mengenai keberadaannya)

Ketiga macam kebutuhan pokok ini tidak dapat dinyatakan yang satu lebih penting dari pada yang lainnya. Perjuangan seseorang secara individual dengan keadaan dirinya dan lingkungannya yang membedakan tebal tipisnya kebutuhan manusia bersangkutan, yang membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.

II. MANUSIA DAN MASYRAKAT DALAM PENGERTIAN SOSIOLOGIS.

Ilmu sosiologi adalah ilmu yang mulai dikenal pada abad 19 yang berkembang dari tulisan August Comte (1798-1857) sebagai ilmu masyarakat yang mempunyai disiplin ilmu tersendiri. Sosisologi dari bahasa latin berarti socius = teman, kawan, *social* = berteman, bersama, berserikat dengan maksud untuk mengerti kejadian-kejadian dlam masyarakat yaitu persekutuan manusia dan untuk dapat mendatangkan perbaikan dalam kehidupan bersama. Ilmu ini mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan hidup dalam masyarakat.

Dengan dipelajari sebagai ilmu, maka akan lebih dapat mencari jalan keluar bagi perbaikan masalah kemasyarakatan pada umumnya. Umpamanya memperbaiki hubungan masyarakat yang berbeda agamanya, mengurangi ketegangan antara kelompok-kelompok masyarakat, mengurangi kenakalan kelompok remaja, mengurangi dan mencari sebab kejahatan di tengah masyarakat, mengurangi atau mengatasi kemiskinan, membina semangat kerjsama dalam suatu perkampungan. Jadi, ilmu

sosiologi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari manusia dalam berbagai bentuk hubungan dan berbagai bentuk ikatan.

Cara hidup manusia dalam kelompok dengan ikatan yang berbeda-beda, dapat dipelajari dan diteliti dengan ditekankan pada hubungan manusia dengan golongannya, antara golongan, dan dengan golongan dalam bentuk-bentuk masyarakat tertentu, seperti masyarakat kota, masyarakat desa, masyarakat urban, kelompok remaja, hubungan keluarga (antar anggota keluarga).

1. Proses perubahan dalam bentuk hubungan manusia

Dalam kehidupan bersama sebagai manusia tidak dapat dipisahkan dari realita sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Seperti kenyataan sekarang ini yang dapat disimak bahwa hubungan manusia banyak mengalami perubahan, karena realita sosial, seperti orang desa mengurban ke kota, orang kota semakin sibuk mengurus diri dan keluarganya masing-masing. Keadaan ini sudah terjadi sejak dikenalnya ilmu sosiologi. Oleh sebab itu, secara konsisten ilmu sosiologi juga berkembang sesuai dengan realita yang terjadi di tengah masyarakat, sehingga teori ilmu sosiologi terutama yang menyangkut pergaulan manusia yang mempunyai aneka ragan ikatan dapat diteliti lebih jauh dengan bantuan ilmu-ilmu sosial lainnya.

- a. Ilmu sejarah, yang membantu menelaah kejadian masa lampau yang ada kaitannya dengan masalah sosial dan pergaulan manusia.
- b. Ilmu antropologi, yang mampu membantu menganalisa perubahan ikatan kelompok masyarakat tradisional menjadi modern di kota maupun di desa.
- c. Ilmu politik, yang dapat meneliti mengenai masalah kekuasaan yang di dalamnya terdapat hubungan dan ikatan antar manusia.
- d. Ilmu hukum, yang dianggap sebagai ilmu sosial dan juga sebagai ilmu budaya yang dapat membantu meneliti hubungan manusia yang ditekankan pada kaedah hukum baik hubungan masyarakat yang dalam proses transisi ke masyarakat modern maupun masyarakat tradisional atau masyarakat modern.
- e. Ilmu psikologi, mengamati dan meneliti perkembangan jiwa manusia dan hubungan dengan kelompok masyarakat serta perkembangannya di tengah masyarakat seperti masalah emosi, afeksi, persepsi.
- f. Ilmu ekonomi, yang menyangkut dengan hubungan manusia dalam proses peningkatan kesejahteraan kelompok manusia dan rasa solidaritasnya, seperti kaum buruh, petani.

Banyak pakar yang membahas hubungan manusia dengan manusia lainnya yang ditinjau dari ilmu-ilmu sosial yang sudah disebutkan diatas. Diantaranya Durkheim dengan teori "moralitas", yang mengemukakan bahwa manusia dan kelompoknya yang mengalami proses perubahan cenderung kehilangan pegangan nilai kebersamaan yang dibentuk selama ini, dipatuhi dalam kelompok, kemudian memudar dan bukan tidak mungkin hilang sama sekali, sedangkan ikatan baru belum diketahui seperti apa bentuknya. Masyarakat seperti ini dianggap sebagai masyarakat yang kehilangan norma atau masyarakat tanpa suasana norma yang disebut "anomi". Umpamanya masyarakat primitif (esgmental), corak hubungan kelompok saling terikat secara utuh dengan solidaritas yang tinggi. Tetapi jika anggota berpeluang mendapat pendidikan yang lebih baik dan pindah dari desanya ke kota, bentuk ikatan itu semakin longgar. Masyarakat bukanlah sekedar wadah dalam kelompoknya masing-masing, melainkan juga merupakan kebaikan kolektif dan sasaran utama adalah perbuatan moral yang tidak terlepas dari ikatan sosial. Perbuatan moral bukanlah sekedar kewajiban yang tumbuh dari dalam diri melainkan juga kebaikan ketika diri dihadapkan dengan dunia sosial dimana kita bergaul. Suatu tindakan moral adalah ketika tindakan itu tidak menyalahi kebiasaan yang diterima dan didukung oleh norma sosial yang berlaku. Seperti melecehkan kedudukan orang lain dalam kelompok sesuai dengan otoritas yang dimilikinya tetapi tidak sesuai dengan norma hidup berkelompok. Inilah yang membedakan moralitas dengan keperluan. Jika "moralitas" adalah suatu perbuatan tanpa pamrih untuk kepentingan kelompok, maka "keperluan" adalah suatu dorongan yang bersifat egoistis. Oleh sebab itulah moralitas erat hubungannya dengan disiplin.

Max Weber menyatakan bahwa perilaku manusia yang dianggap perilaku sosial harus mempunyai tujuan tertentu yang terwujud dengan jelas. Ini berarti perilaku ini harus mempunyai arti bagi pihak-pihak tertentu. Perilaku pimpinan kelompok yang tidak mempunyai tujuan tertentu bagi kemajuan kelompok akan menimbulkan pertentangan, apalagi tujuan itu untuk kepentingan pribadi, maka moral kelompok akan hancur di dalam kebersamaan itu. Weber beranggapan bahwa kekuasaan yang dimiliki oleh pimpinan apakah itu suatu negara atau partai, kelompok penekan, kelompok masyarakat profesi, dan kelompok masyarakat dalam proses transisi ke masyarakat modern adalah bagi seseorang atau suatu pihak untuk memaksakan kehendaknya kepada pihak lain walaupun hal ini bertentangan dengan kehendaknya atau norma yang telah ditentukan bersama.

2. Interkasi Sosial

Dimuka telah dijelasaskan bahwa salah satu kebutuhan manusia adalah pemenuhan kebutuhan sosial. Manusia telah mempunyai naluri untuk bergaul dengann sesamanya, membentuk hubungan sosial dengan bentuk ikatan yang berbeda-beda.

Dengan terpenuhinya kebutuhan sosial, maka setiap manusia itu akan dapat memenuhi kebutuhan lainnya dengan mudah. Seperti dapat diterima menjadi anggota kelompok, diakui keberadaannya dalam kelompok. Kebutuhan seperti ini harus dapat dipenuhi oleh setiap individu sebagai anggota masyarakat. Jika hal ini mendapat halangan, maka akan timbul ketidakpuasan dalam diri dalam wujud rasa cemas, emoasi yang berlebihan, rasa takut dan seterusnya. Kebutuhan dapat dterima oleh sesamanya dilatarbelakangi oleh keinginan manusia untuk mendapatkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Kepuasan dalam mengadakan hubungan persaudaraan/persahabatan, kekeluargaan dan sedapat mungkin dipertahankan, yang disebut juga "kebutuhan akan inklusi".
- b. Setiap manusia membutuhkan akan pengawasan sesamanya, kebutuhan ini disebut "kebutuhan akan kontrol".
- c. Cinta, kasih sayang, perhatian sesamanya disebut kebutuhan akan "afeksi".

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal bailk antara individu dengan individu, natara kelompok dengan kelompok dan antara individu dengan kelompok. Individu yang biasa beroganisasi dan melakukan kegiatan dalam kelompok selalu mengadakan introspeksi diri, sehingga tingkah lakunya yang negatif selalu dianalisa untuk mendapatkan keseimbangan hidup dalam kelompok. Dalam pergaulannya sikap menyalahkan keadaan, emosional, adlah sikap yang dianggap tidak dewasa. Introspeksi dan mawasa diri selalu dilakukannya. Selain itu juga dapat menempatkan diri pada tempat otrang lain "tepa salira".

Pola intraksi sosial didasarkan pada :

- a. Kebutuhan nyata dalam kehidupan berkelompok.
- b. Adanya pertimbangan rasional bahwa kebutuhan yang dapat diperoleh lebih meringankan semua pihak (efisien).
- c. Tujuan yang dicapai besar manfaatnya karena dapat dirasakan dan dinikmati bersama.
- d. Setiap anggota kelompok lebih dapat menyesuaikan diri pada kebenaran.
- e. Mudah menyesuaikan diri dengan kaedah-kaedah yang berlaku.

f. Tidak memaksakan kemauan sendiri secara menatal kepada orang lain.

Melalui pola ini setiap anggota masyarakat dapat menggantungkan harapannya. Harapan itu merupakan aturan atau kaedah yang tidak ditulis atau ditulis atas kemauan bersama. Interaksi sosial menimbulkan situasi sosial yaitu situasi dimana saling terdapat hubungan antar individu dengan individu individu lainnya. Hal ini tidak lain disebabkan :

a. Adanya naluri untuk hidup bersama (gregariousness)

b. Keinginan menyesuaikan diri dengan pihak lain

c. Keinginan menyesuaikan diri dengan lingkungan

Situasi sosial tersebut mencakup situasi kelompok sosial, situasi kebersamaan. Ciri pokok dari situasi kelompok sosial antara lain adalah :

a. Adanya motif yang sama dalam membentuk kelompok

b. Adanya kecakapan yang berbeda dari anggota kelompok

c. Kelompok mempunyai struktur tegas

d. Adanya kaedah yang mengatur hubungan timbal balik

e. Masing-masing anggota merasa dirinya sebagai bagian dari kelompok, oleh karena masing-masing anggota mempunyai kepentingan yang sama

f. Adanya pola intraksi sosial terjadi

Situasi kebersamaan juga bisa terjadi secara kebetulan seperti orang berada di tempat yang sama pada waktu yang bersamaan dan pusat perhatian yang sama pula. Semuanya sadar ada orang lain di sekelilingnya. Kesadaran itulah yang memberi peluang untuk ikut merasakan perasaan orang lain yang berada di tempat yang sama, walaupun secara kebetulan yang inilah yang disebut "kerumunan sosial", yang berbeda dengan situasi kelompok sosial yang menghasilkan kelompok sosial seperti keluarga, rukun tetangga. Kelompok-kelompok sosial inilah yang menjadi pusat perhatian pemikiran sosiologis, oleh karena titik tolaknya adalah kehidupan bersama.

III. PERANAN KELUARGA DI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

Pendekatan sosiologis bertitik tolak pada pandangan bahwa manusia adalah pribadi yang senantiasa mempunyai kecenderungan untuk hidup bersama dalam keluarga. Oleh sebab itulah pendekatan sosiologis bertitik tolak pada proses interaksi sosial, yang merupakan hubungan saling pengaruh mempengaruhi antara pribadi dengan pribadi, kelompok dengan kelompok maupun pribadi dengan kelompok atau pribadi dengan kelompok. Hubungan itu didasarkan pada kaedah-kaedah yang menjadi dasar dalam berkomunikasi antar anggota. Keluarga adalah sebagai wadah tempat

mempersiapkan masa depan anak. Oleh karena itu lingkungan yang kondusif dalam membesarkan anak dan remaja sangat diperlukan dalam keluarga. Di Indonesia terdapat dua jenis keluarga yaitu : keluarga batih yang terdiri dari ibu, bapak beserta anak-anaknya; keluarga besar (*extended family*), yaitu keluarga batih ditambah anggota keluarga lainnya, seperti ayah dan ibu dari kedua belah pihak, adik ipar dan sanak saudara lainnya. Di dalam keluarga diharapkan anaka dan remaja dapat menjadi dewasa sebagai warga masyarakat yang bertanggung jawab maka diperlukan kondisi sebagai berikut :

- 1) Adanya kepercayaan bahwa terbentuknya keluarga merupakan suatu kodrat dari Yang Maha Pencipta, sehingga masing-masing anggota keluarga tidak merasa terbebani satu sama lainnya.
- 2) Adanya perasaan tertentu pada setiap anggota keluarga dalam wujud rasa saling mencintai, saling menghargai atau saling bersaing untuk membawa nama baik keluarga.
- 3) Didalam keluarga terjadi proses sosialisasi dengan adanya jaminan memperoleh ketentraman bersama maupun individual.
- 4) Hubungan kekeluargaan bersifat kekerabatan.
- 5) Adanya sanksi positif dan negatif diterapkan dalam keluarga.
- 6) Sarana dan fasilitas untuk mengadakan sosialisasi dan mendapatkan perlindungan serta pendidikan.

Dimuka sudah dijelaskan bahwa harus jelas struktur dalam kelompok, yang dalam hal ini diakui kewibaan ibu dan bapak dalam keluarga itu.

Bapak adalah figur dalam keluarag yang menyediakan fasilitas dan perlindungan bagi keluarga, serta fungsi pengawasan, sehingga disiplin dapat ditegakkan di tengah keluarga. Figur ibu adalah sebagai pemerhati perkembangan keluraga baik secara individual maupun secara berkelompok. Figur ibu juga membina kasih sayang dalam keluarga dan mengembangkannya menjadi solidaritas keluaraga sehingga terjadi integrasi sosial dalam keluarga.

Kedua fihur ini harus membina diri melalui pengalamannya sendiri dan proses belajar sebagai orangtua yang ideal.

Ciri dari orangtua yang ideal adalah :

- 1) Dapat membuktikan apa atau mana yang benar dan yang salah. Hal ini tidak mudah diterapkan pada anak dan remaja dalam keluarga (tindak logis).

- 2) Bersikap pada dasar dan norma yang dianut dalam keluarga dan dalam masyarakat. Seperti tidak serakah, tidak boros dan menyombongkan diri dll.
- 3) Orangtua harus dapat hidup tenang sehingga memberi ketenangan pada anggota keluarga lainnya.
- 4) Orangtua mengkondisikan rumah tangganya untuk menjadi lingkungan sosial yang bersahaja dan tidak berlebihan, dengan didukung oleh situasi religius.
- 5) Orangtua adalah contoh dalam keluarga.

Tanpa wibawa dari orangtua, maka ciri-ciri tersebut sukar dikondisikan. Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa lingkungan sosial di luar rumah atau dalam keluarga pada dewasa ini dipengaruhi oleh nilai kebendaan (materialisme), ketidaktertiban, ketidakpastian. Lingkungan sosial seperti ini sangat mempengaruhi kepribadian anak. Pengaruh ini berproses lewat orangtua, kerabat dekat, tetangga, teman sepermainan, pendidikan sekolah. Dengan lingkungan demikian agak sulit orangtua menyelaraskan nilai materialisme dengan nilai spiritualisme. Yang menjadi masalah sekarang adalah bagaimana menciptakan pola masa depan anak dan remaja yang dapat menetralkan hal-hal yang negatif dari lingkungan sosial. Terlebih dewasa ini agak menanggulangi masalah itu, karena orangtua sendiri yang menghadapi persoalan yang demikian, sehingga sulit menghasilkan orangtua yang berwibawa dan memiliki pendirian yang kokoh. Sehingga persiapan anak dan remaja yang membutuhkan contoh-contoh konkret dari orangtua tidak diperolehnya. Meskipun orientasi remaja tidak selama pada orangtuanya sendiri, namun setidaknya orangtua dirapkan menjadi figur idolanya. Oleh karena itu anak dan remaja diberi peluang melakukan hubungan sosial dengan cara mereka, dengan pengawasan. Bagaimanapun pengawasan merupakan aspek kepedulian bagi orangtua terhadap anak-anaknya. Dengan berkomunikasi saling menanyakan terjalin suatu kepedulian dalam anggota keluarga. Jika orangtua sibuk dan setiap sampai di rumah kelelahan, dan tidak dapat menyisihkan waktu bagi anak dan remaja, maka kesenjangan komunikasi akan terjadi dalam keluarga.

IV. PROSES SOSIALISASI ANAK DALAM KELUARGA

Yang disebut anak adalah dari bayi sampai tamat SD. Jadi anak dalam asuhan keluarga cukup panjang waktunya, yang berarti bagi orangtua waktu sekian adalah memerlukan ketekunan sendiri memperhatikan perkembangan anak dengan tiga macam kebutuhan utamanya yang harus dipenuhi dari hari ke hari dan dari tahun ke tahun. Bagi orangtua yang memperhatikan sosialisasi anaknya dapat dibagi dalam beberapa tahap :

1. Sosialisasi Meraba dan Merasakan

Pada tahap ini bayi baru berumur 3-5 bulan. Anak masih kebingungan dalam menatap lingkungannya. Namun dia akan lebih sering menatap ibunya dan merasakan dekapan ibunya yang membuat dia tentram. Menjelang 5 bulan anak sudah menatap sekelilingnya tanpa diskriminasi. Pada usia ini anak mendambakan sapaan dekat dengan ibunya (diguyu). Makin sering diguyu makin cepat sosialisasi berkembang dan mengenal lingkungannya. Jika hal ini tidak terjadi pada dirinya, maka anak akan kelihatan tidak lincah, tidak bersemangat. Keadaan ini adalah awal kekecewaan anak yang tidak dapat diekspresikan.

2. Tahap Meletakkan Sikap Dasar Aktifitas Bersosialisasi

Pada tahap ini mengenal orang yang sering berada di lingkungannya sudah menunjukkan sikap bereaksi pada kehadiran orang lain. Jika tidak ada orang di sekitarnya maka sudah merasakan kesepian, ketakutan dan akan meminta perhatian. Individunya juga berkembang wajar dan mengenal apa yang menjadi haknya, seperti makan pada waktunya, ingin memegang botol susunya sendiri, tidak mau lagi dibelai terlalu lama, tidak suka lagi digendong, tetapi ingin lepas dan dinatu untuk berlari kian kemari. Jika kesempatan ini kurang diperolehnya maka lambat laun akan menunjukkan tingkah asosial, selalu minta perhatian, selalu menangis pada hal-hal yang sebenarnya tidak perlu ditangani, tidak penurut, bertingkah. Padahal pada usia ini paling penting membina saling kasih sayang antara anggota keluarga. Awal persahabatan pada usia ini sangat penting untuk dikembangkan. Jika orangtuanya sering pergi dan dia ditinggalkan dengan orang lain, apalagi orang yang enggan memberi kasih sayang, maka anak akan merasa tertekan sampai orangtuanya kembali. Jika ini terus menerus terjadi, maka anak akan menarik diri dari setiap orang yang mendekat dan menaruh curiga pada setiap orang. Pada usia ini terlihat kecenderungan anak, apakah akan menjadi anggota keluarga yang dinamis dan lincah atau pemalu dan tidak bereaksi jika disapa siapa saja.

3. Tahap Menyadari Keberadaannya Sebagai Individu

Pada usia 1 setengah tahun sampai 3 tahun anak menyadari ketergantungannya kepada orang lain, karena keinginannya sudah mulai bervariasi, tetapi tidak dapat dikerjakannya sendiri. Sudah dapat mengatakan tidak, tidak mau, mau itu atau ini. Lebih meminta perhatian yang besar. Pada tahap ini anak sudah harus lebih sering dibawa keluar rumah atau diperkenankan bermain dengan anak tetangga pada waktu tertentu. Perhatiannya pada anak sebaya untuk bermain bertambah meningkat. Membandingkan dirinya dengan orang lain juga meningkat. Orangtua selalu menyadarkan bahwa dunianya bukan hanya rumahnya, seperti tante, oom, sepupu

yang adik, kakak atau abang. Pada usia ini disiplin harus diberikan, mengenai kebersihan, mandi, gosok gigi, cuci kaki sebelum tidur, buang air di WC/kamar mandi, memungut sampah/kulit buah-buahan yang dimakannya dan membuangnya ke tempat sampah yang disediakan didalam rumah dan diluar rumah.

Memberi tempat mainan atau tempat boneka agar jangan diserahkan kemana-mana. Dengan segala macam cara yang dapat dilakukan orangtua sesuai dengan sikap anak yang dibawanya dari lahir. Tidak selamanya anak menurut, dan pada saat ini kesabaran orangtua sangat dituntut. Orangtua harus berhati-hati karenakediri-annya sudah dimilikinya. Anak tidak bisa dipaksa, tidak bisa didominasi, dan akadang-kadang menunjukkan permusuhan, yang tidak jarang melemparkan apa yang dipegangnya. Jika orangtua terlalu keras menerapkan disiplin pada usia ini maka anak akan terbentuk memiliki kepribadian menentang. Pada umumnya anak usia 3 tahun akan dapat bersahabat dengan kedua orangtuanya meskipun sikap menentang selalu diekspresikannya atau sifat membangkang.

4. Memupuk Kasih Sayang

Usia 3-6 tahun merupakan tahap perkembangan ingin tahu terhadap lingkungan sangat peka. Orangtua sering memuji anaknya cerdik dan cerdas. Pertanyaan yang diajukan sanga bertubi-tubi dan memerlukan jawaban yang dapat diterima. Pada usia ini orangtua harus secara ekstra menunjukkan perhatian penuh dengan diiringi kasih sayang. Pada usia ini pula sosiologi berkembang. Memperhatikan orang lain secara keras, marah, ramah, memuji sudah sangat dapat dirasakannya. Permintaanya juga mulai meningkat, disini orangtua harus menjelaskan bila permintaannya dikabulkan dan bila tidak. Percakapan atau dialog ahrus lebih sering dilakukan. Bermain dengan benda yang disukainya sebaiknya ditemani, sehingga anak merasakan kebahagiaannya terbagi pada orang lain. Jika anak merasakan kelimpahan kasih sayang maka anak juga akan memberikan kasih sayang kepada orang lain. Jika kesalahan dilakukannya, tidak perlu amarah orang tua dilampiaskan kepadanya, cukup diberi peringatan. Pada tahap ini adalah tahap anak dapat terikat pada orangtua dan saudara-saudaranya, karena umur 5 tahun telah berada dalam masyarakat yang baru yaitu berada di antara teman sebayanya (taman kanak-kanak), tahap awal melakukan sosialisasi diluar keluarga sendiri. Oleh sebab itu keterikatan secara emosiaonal kepada orang lain sangat diperlukan karena sesudah bermain anak akan merasakan bahagia berada di tengah keluarganya kembali. Tahap ini sudah dapat dianggap sebagai tahap yang kompleks karena kebutuhannya harus dipenuhi dengan kualitas yang baik secara fisik, psikis dan sosial.

5. Bersama Teman

Tahap bersama teman adalah merupakan kebutuhan yang meningkatkan sosialisasi diluar rumah pada usia 6-12 tahun. Teman adalah nomor dua setelah orangtuanya. Tempat membagi sukacita sudah berpindah dari orangtua kepada teman. Oleh sebab itu setiap orangtua harus secara diam-diam mengawasi perilaku teman-temannya. Sikap meniru, ikut-ikutan, tidak mau kalah, sangat sensitif. Oleh sebab itu segala kegiatan dengan teman sedapat mungkin dibantu agar orangtua dapat mengikuti proses sosialisasi yang dialami oleh anaknya. Jadikanlah diri orangtua sebagai sahabat anak dan teman-temannya. Anak akan bahagia jika berkreasi bersama orangtua dan temannya. Jika tidak ada peluang baik orangtua, maka anak akan lepas dari pengawasan orangtua. Padahal justru pada usia ini pengawasan sangat penting, karena nilai dan norma hidup yang baik belum diresapi benar, sehingga kecenderungan melakukan yang baik lebih besar jika tidak diawasi. Disiplin harus semakin besar durasakan oleh anak untuk diterapkan. Bahaya awal bagi anak jika kasih sayang dan pengawasan longgar, seni pendekatan terhadap anak lebih dibutuhkan secara fleksibel. Tantangan bagi orangtua semakin terasa. Jika orangtua gagal mempertahankan sosialisasi dalam keluarga, maka anak akan lebih sering berada diluar rumah, yang lama kelamaan sosialisasi menjadi tidak seimbang dan dia merasakan kehilangan sesuatu. Jika ini terjadi maka rasa kehilangan akan dikompensasikan bersama teman sebaya dengan tindakan yang meminta perhatian seperti melempar, berkelahi, mengganggu orang lalu lalang, usil terhadap orang lain.

Tugas-tugas di sekolah sudah harus menjadi perhatian orangtua, apakah anak menemukan kesulitan atau tidak. Untuk itu kedekatan orangtua dengan guru anak sangat penting agar sosialisasi anak dengan teman-temannya serta kesukaran yang ditemuinya dapat dipantau. Selain itu dalam keluarga sendiri sikap dan perubahan anak dari hari ke hari terhadap anggota keluarga harus diperhatikan. Orangtua harus dapat memberi tugas dan tanggung jawab, minimal untuk mengrus dieri sendiri dengan disiplin yang secara halus harus ditegakkan. Kedekatan pada setiap anggota keluarga diupayakan dengan makan bersama, rekreasi bersama. Berkumpul setiap anggota keluarga yang berulangtahun.

Orangtua juga harus menganggap teman-teman anaknya juga sebagai anaknya sendiri, ramah dan bertegur sapa. Yang sering anak menderita adalah pertengkaran orangtua yang sering terjadi yang dipertontonkan kepada mereka, merupakan pribadi-pribadi yang tidak kokoh. Kalau hal ini terjadi terus menerus akan mengkondisikan situasi sosial anak tidak sehta, sehingga salah satu kemungkinan yang merusak ikatan sosial dalam keluarga dan di luar keluarga tidak adapat

dihindari. Anak diracuni sehingga tidak mungkin sosialisasi akan mati perlahan dan akhirnya akan menjadi anak yang "anti sosial". Sikap "bossy" orangtua tidak disukai oleh anak, oleh karena itu keramahan selalu didambakan oleh anak dalam keluarga. Energi anak yang kadang berlebihan diarahkan pada kegiatan yang positif oleh orangtua.

V. REMAJA

Pada umumnya anak dikatakan remaja dapat ditandai pada perubahan fisik dan psikisnya. Ikatan dengan orangtua mulai longgar dan lebih memperhatikan penyesuaian diri dengan teman sejawat di luar rumah.

1. Pengertian Remaja

Remaja secara sosiologis adalah merupakan peralihan masa anak berusia 12-21 tahun. Perubahan penting dapat dicirikan pada fungsi intelegensi anak, perubahan mengenai identitas diri sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Secara psikis remaja menunjukkan suatu gejala jiwa (*storm and stress*) yang disebutkan juga masa pertentangan dan pemberontakan. Remaja masa ini sangat mudah dipengaruhi lingkungan diluar rumah tangga yang biasa disebut "peniruan yang tidak matang". Meniru dengan merasa hebat dapat menirukan. Apa manfaat dan hikmahnya tidak dapat disadarinya. Remaja pemuda/i yang dalam masa perkembangan yang disebut "adolesnsi" (masa remaja menuju kedewasaan). Pada masa ini seorang remaja tidak dapat disebut anak kecil lagi, tetapi belum juga dapat dikatakan dewasa (lihat Singgih D. Gunarsa, 1986; Meli Sri Sulastri Rifai, 1987).

2. Ciri-ciri Remaja

Beberapa ciri remaja adalah :

1. Pertentangan yang terjadi di dalam diri dalam proses mencari identitas diri, yang sering menimbulkan kebingungan dalam diri sendiri maupun anggota keluarga lainnya.
2. Kecenderungan membentuk kelompok dan mengadakan kegiatan kelompok. Kebersamaan dalam kegiatan kelompok memberi dorongan sesama remaja. Remaja memperoleh kekuatan dari kebersamaan itu.
3. Keinginan kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa atau yang lebih matang.
4. Keinginan kuat untuk mendapat kepercayaan dari kalangan orang dewasa, walaupun belum merasa berani untuk bertanggung jawab karena merasa diri belum mampu (belum matang).

5. menginginkan kaedah atau nilai yang serasi dengan kebutuhan dan keinginannya, yang kadang kurang sesuai dengan kaedah dan nilai yang dianut orang dewasa (lihat Soerjono Seokanto, 1990).

Di dalam kehidupan remaja, mereka membutuhkan sahabat yang dapat mengerti, menerima, mengakui keberadaan mereka dalam pergaulan. Oleh karena itu remaja selalu berupaya untuk mendapatkan popularitas di kalangan teman sebaya sebagai dorongan dalam mencari identitas diri atau menemukan kepribadaannya. Bagi mereka persahabatan sama pentingnya dengan makan, kesehatan, perlindungan. Sahabat-sahabat ini selalu diperlukan sebagai penyaluran aspirasinya dan dapat memperkuat unsur-unsur kepribadaannya dari rumah. Pengaruh sosial budaya akan berlangsung melalui kelompok-kelompok tersebut, yang mana hal ini pilihan mereka kurang terseleksi terhadap pengaruh yang negatif. Dengan demikian, baik buruk atau salah benar belum dipertimbangkan. Adakalanya sifat remaja fanatik pada sesuatu disenangi, rasa ingin tahu, ingin bebas, semua ini menjadikan mereka mudah dipengaruhi baik hal-hal yang baik maupun hal yang buruk yang datang dari luar diri mereka.

3. Faktor Pendorong Remaja Berperilaku

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan sikap remaja sangat bervariasi. Secara umum dapat dikatakan dalam dirinya sendiri (psikis) dan luar dirinya. Keduanya saling mempengaruhi dalam proses terjadinya integrasi sosial. Jika faktor dalam dirinya sudah melekat nilai-nilai spiritual yang diperoleh semasa kecil-kecil dalam keluarga kecenderungan tersebut dalam hal yang bersifat negatif dapat dibendung. Pengaruh dari luar tidak secara langsung mempengaruhinya, apalagi jika remaja dapat memilih teman yang menjadi kelompoknya se-ide, se-aspirasi, se-pandangan dalam menilai berbagai masalah yang terjadi di tengah masyarakat.

a. Faktor di dalam lingkungan keluarga

Faktor di dalam lingkungan keluarga antara lain adalah :

1. Faktor orangtua yang menyetujui atau tidak menyetujui pergaulannya di luar rumah
2. Faktor pengawasan orangtua yang ketat, longgar atau membiarkan dengan pengawasan tidak kentara.
3. Faktor simpati atau tidak simpati orangtua terhadap kelompoknya, teman sebayanya, sahabatnya.
4. Faktor orangtua selalu membantu atau tidak membantu mencari jalan keluar jika kelompoknya menghadapi masalah.

5. Faktor pengawasan anggota keluarga (mengadu) terhadap gejala tingkah laku di luar rumah
6. Faktor membandingkan atau tidak membandingkan dirinya dengan orang lain oleh anggota keluarga.
7. Faktor mendorong atau tidak mendorong kegiatan yang dilakukan anggota keluarga.

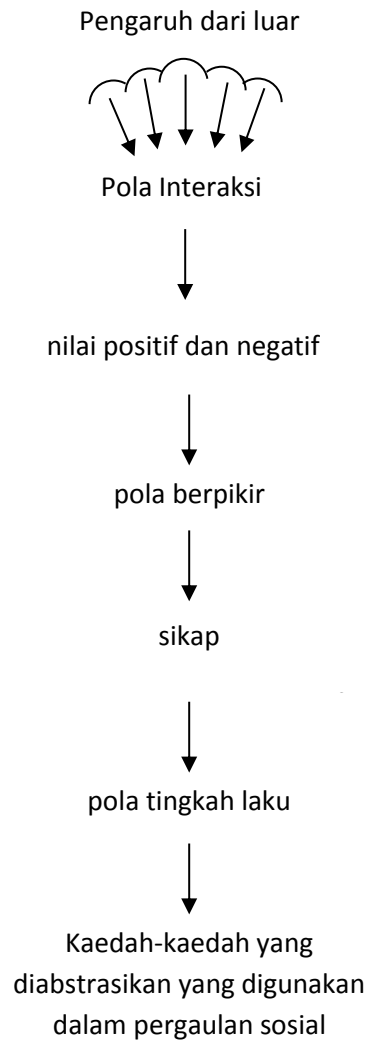
Disini terdapat gambaran bahwa remaja masih sangat terikat dengan keluarga. Oleh sebab itu orangtua dan anggota keluarga lainnya harus menyadari, bahwa segala kegiatan bersama kelompok harus turn tangan dan secara halus mengkritik dengan memberi saran positif kepada remaja di rumah tangga. Dua orang remaja dalam keluarga, kedua-duanya harus diperhatikan. Fasilitas diupayakan dapat disediakan oleh orangtua yang kadang membuat pusing orangtua yang berpendapatan pas-pasan atau kurang. Dalam keadaan seperti ini orangtua harus dapat menjadi sahabat anaknya., agar sama mengerti kesukaran yang dihadapi orangtuanya. Hubungan sosial seperti ini menjadikan anak mengerti keadaan orangtuanya yang lambat laun dapat berpikir dewasa.

b. Faktor di luar lingkungan keluarga

Banyak faktor di luar lingkungan keluarga yang mempengaruhi kehidupan sosial remaja antara lain :

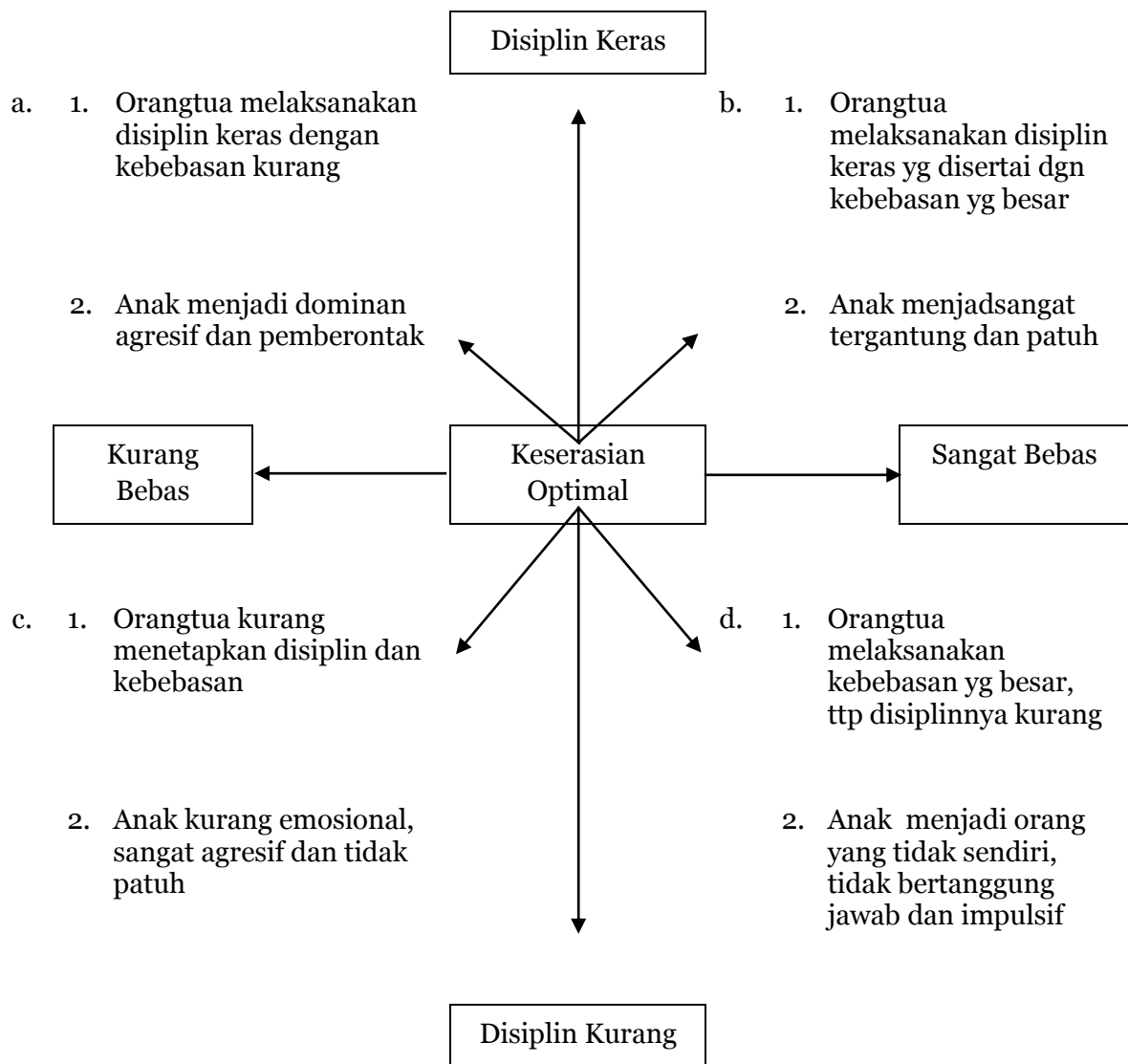
1. Pengaruh film
2. Pengaruh iklan
3. Pengaruh teman dan kelompok
4. Pengaruh lingkungan
5. Pengaruh bacaan, komik, novel, yang mempengaruhi seks
6. Pendidikan formal dan informal

Dalam menghadapi pengaruh ini, para remaja memerlukan dorongan yang kuat dari orangtua untuk memahami nilai-nilai agama, budaya serta terus menerus baik secara persuasif, sambil lalu, mamupun menunjukkan realita dari akibat pengaruh negatif. Nilai-nilai kepercayaan, kesusilaan, kesopanan dan kaedah/norma hidup bersama dapat dijadikan landasan pola perubahan perilaku remaja di tengah masyarakat, jika diabstrasikan dapat dilihat pada diagram diagram di bawah ini.

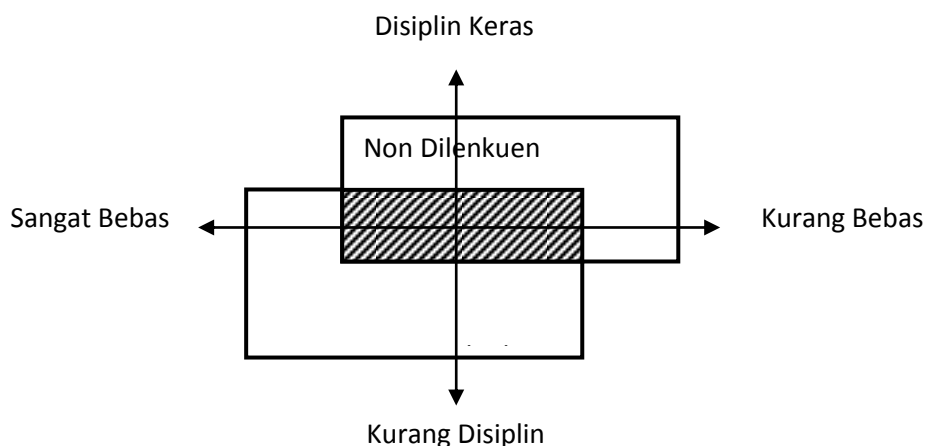


4. Disiplin Menuju Kedewasaan

Didalam lingkungan sosial keluarga, juga disebutkan bahwa disiplin sangat penting sejak anak berusia dini. Bentuk disiplin pada remaja ditegakkan harus memberikan manfaat ganda baik untuk dirinya sendiri maupun sebaliknya alat kontrol dari pergaulan sosial yang diupayakan dari dalam dirinya sendiri maupun dari orangtuanya secara terus menerus. Yang harus diperhatikan adalah antara disiplin yang keras dan disiplin yang kurang yang diabstrasikan sebagai berikut.



Dari abstraksi dimuka, maka kemungkinan timbulnya tingkah laku menyimpang dan lebih jauh mungkin tingkah laku dilinkuen dapat saja terjadi sebagai suatu indikator remaja sudah menjurus ke asosial. Jika hal ini terjadi pada remaja, maka suatu peringatan pada orangtua harus mengadakan "introspeksi" diri dalam semua tindakannya. Tidak disalahkan pada remaja seluruhnya, selama remaja belum mencapai 27 tahun, orangtua tidak boleh berputus asa untuk memperbaiki remajanya.



VI. Penutup dan Rekomendasi

Masalah anak dan remaja adalah tanggung jawab keluarga, gereja, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan anak dan remaja dimulai dari keluarga, untuk itu peranan keluarga sangat dibutuhkan dalam membina keluarga sejahtera. Pendekatan Anak dalam asuhan keluarga membutuhkan waktu yang panjang, yang berarti bagi orang tua waktu sekian lama adalah memerlukan ketekunan sendiri untuk memperhatikan perkembangan anak dengan berbagai macam kebutuhan.

Proses sosialisasi anak dalam keluarga melalui suatu tahapan antara lain : sosialisasi meraba dan merasakan, meletakkan sikap dasar aktifitas bersosialisasi, tahap menyadari keberadaan sebagai individu, tahap memupuk kasih sayang dan tahap bersama teman. Dalam lingkungan sosial keluarga dibutuhkan disiplin sejak anak berusia dini. Bentuk disiplin anak dan remaja ditegakkan harus memberikan manfaat ganda baik untuk dirinya sendiri, maupun sebagai alat kontrol dalam pergaulan sosial yang diupayakan dalam dirinya sendiri maupun dari orang tuanya secara terus menerus.

Diperlukan kebersamaan antara orang tua dan anak kalau perlu dengan temannya dalam kegiatan rekreasi, jika hal ini tidak dilakukan maka anak akan terlepas dari pengawasan orang tua.

Orang tua harus dapat memberikan tugas dan tanggung jawab kepada anak minimal untuk mengurus dirinya sendiri dengan disiplin yang secara halus harus ditegakkan. Adanya kedekatan pada setiap anggota keluarga dengan cara selalu makan bersama. Berolahraga bersama, berekreasi bersama, merayakan ulang tahun bersama.

Hendaknya Orang tua harus memberri contoh dalam keluarga, memiliki disiplin yang ketat, selalu memupuk kasih sayang dalam keluarga, orang tua tidak boleh mempertontonkan pertengkaran di depan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, 2009. Psikologi Sosial, Jakarta, Rineke Cipta
- Andi Mappiarl, Mappiarl, 1992, Psikologi Remaja, Surabaya ; Nasional
- Gred David, Jefrison Tony, 2007, Kriminologi Suatu Pengantar, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Gordon, Thomas, 2003, Menjadi Orang tua Efektif, Jakarta :P.T. Gramedia
- Gunarsa, Singgih, 2002, Psikologi Untuk Keluarga, Jakarta, Gunung Mulia
- Gunarsa, Singgih, 1991, Psikologi Remaja, Jakarta :Gunung Mulia
- Hassan Shadily, 1980, Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia, :Jakarta : P.T Bima Aksara
- Heyster, Sis, 1985, Gadis Remaja, Jakarta : Balai Pustaka
- Kruyt, S, 1987, Keluarga Yang Bertanggung Jawab, Bandung : Tjikapundung

- Melly Sri Sulastri, 1997, Psikologi Perkembangan Remaja, Jakarta.
- Perwo Soedarmo, 1992, Si Remaja Di tengah Keluarga, Jakarta : Djambatan
- Rahmad, Jalaluddin, 2012, Psikologi Komunikasi, Bandung: PT. Remaja Pos Dakarya.
- Safiyudin Sastrawijaya SH, 1985, Beberapa Masalah Tentang Kenakalan
Remaja, Bandung : P.T. Karya Nusantara
- Soerjono Soekanto, Sulestyawati, Budi, 2013, Sosiologi suatu Pengantar, Jakarta, PT. Grafindo Persada
- Soerjono Soekanto SH.MA, 1990, Sosiologi Keluarga, Jakarta : Rineka Cipta
_____, Remaja Dan Masalahnya, Yogyakarta : Gunung Mulia
- Spoek, Benyamin, 1999, Mendidik Anak di Saat Yang Sukar, Jakarta : Cypress
- Vincent, Norman, Peale, 1981, Cara Memperoleh Kebahagiaan Yang Abadi, Bandung : Gaya
- Zakiah Daradjat, 1995, Pembinaan Remaja, Jakarta : Bulan Bintang
-
- Goma Tokan, J.N, Oiladang Chris, 2005, Bahan Ajar Sosiologi Keluarga, Sosiologi Fisip Undana]
- Lambe Aris, 2005, Bahan Ajar Seminar Masalah Sosial, Sosiologi Fisip Undana
- Affan M. Nasution, Asma, 1995, Jinjauan Sosiologis Masalah Anak dan Remaja dalam Membina Keluarga Sejahtera, Ujung Pandang, Seminar Nasional ISI